

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI POLITIK KAUM MILENIAL DALAM PEMILIHAN UMUM DI KECAMATAN TARERAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN TAHUN 2019

Oleh :
Ezra Zefanya Figo Polii¹, Agustinus B. Pati², Jamin Potabuga³

ABSTRAK

Pemilihan Umum (Pemilu) adalah sebuah proses untuk mencapai otoritas secara legal formal yang dilaksanakan atas partisipasi kandidat dan dikontrol oleh lembaga pengawas, agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang disahkan oleh hukum yang berlaku. Sebagai salah satu instrument demokrasi, indicator dari Pemilu adalah partisipasi masyarakat, yang salah satunya adalah partisipasi kaum milenial. Keterlibatan kaum milenial dalam pemilu, sangat penting karena disamping jumlah mereka cukup signifikan, mereka juga merupakan generasi masa depan penerus bangsa. Namun, bagaimana mereka berpartisipasi dan factor-faktor apa yang mempengaruhi mereka dalam berpartisipasi perlu diidentifikasi, agar kedepan bisa memfasilitasi mereka bagaimana menjadi partisipan yang benar dalam Pemilihan Umum. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi seberapa besar pengaruh media sosial pada kaum milenial terhadap partisipasi politik mereka. penelitian ini dilakukan di kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Temuan penelitian menggambarkan media social ternyata sangat berpengaruh terhadap kaum milenial khususnya dalam mengenali profil para kandidat.

Kata kunci : Media Sosial , Pemilu , Milenial , Kecamatan Tareran

ABSTRACT

General Election (Pemilu) is a process to achieve legal and formal authority which is exercised on the participation of candidates and controlled by a supervisory institution, in order to gain legitimacy from the community which is validated by applicable law. As one of the instruments of democracy, the indicator of the General Election is public participation, one of which is the participation of millennials. The involvement of millennials in elections is very important because in addition to their significant numbers, they are also the future generation of the nation's future. However, how they participate and what factors influence them to participate need to be identified, so that in the future it can facilitate them how to become true participants in the General Election. This research tries to identify how much influence social media has on millennials on their political participation. This research was conducted in Tareran district, South Minahasa Regency. The research findings describe social media as being very influential on millennials, especially in recognizing the profiles of candidates.

Keywords: Social Media, Election, Millennial, Tareran District

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik FISIP UNSRAT Manado

² Staf Pengajar FISIP UNSRAT, Selaku Pembimbing 1

³ Staf Pengajar FISIP UNSRAT, Selaku Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Kehadiran media social saat ini sudah merupakan kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat. Bahkan media sosial dirasa telah mempunyai peranan tersendiri dalam kehidupan sebagian besar masyarakat. Media social telah menjadi sumber informasi, sarana berinteraksi hingga bersosialisasi. Di awal kemunculannya, media sosial hanya berfungsi sebagai alat eksistensi diri, namun kini fungsi tersebut bahkan sudah merambah hingga ke dunia politik di Indonesia. Perkembangan pesat teknologi berbasis internet di dunia saat ini, bahkan komunikasi bisa di lakukan secara global dan tidak hanya terbatas oleh ruang dan waktu. Apalagi media sosial saat ini boleh melakukan interaksi melalui beberapa media yang bisa di gunakan untuk saling bertatapapan atau biasa di sebut panggilan video.

Menurut kementerian Komunikasi dan Informasi pada tahun 2017, Indonesia berada di peringkat 6 sebagai negara pengguna internet terbanyak di dunia, dan sebagian besar penggunaanya yaitu para milenial (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). Oleh karena perkembangan ini, terjadi sebuah pergeseran penggunaan media informasi, yang semula bersifat klasik, seperti media cetak dan elektronik lainnya kini beralih ke berbasis online.

Varian media sosial yang biasanya di gunakan secara umum dalam kegiatan berinteraksi saat ini kebanyakan didominasi oleh aplikasi seperti *Facebook*, *Youtube*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Twitter* dan lain sebagainya. Facebook menjadi platform media sosial yang sering di gunakan oleh Generasi Milenial Indonesia. Facebook di gunakan paling sering oleh Milenial di Indonesia urutan kedua yaitu Instagram, Twitter dan Platform lainnya yang berkembang.

Perkembangan media sosial, telah menyebabkan masyarakat sekarang ini dapat dengan bebas mencari tahu tentang banyak hal dalam berbagai bidang, yaitu misalnya pendidikan, budaya, sosial, ekonomi, hukum, dan bahkan juga dalam konteks pembahasan ini yaitu politik. Buktinya media social saat ini telah di gunakan dalam kampanye pemilu untuk menyampaikan visi dan misi seorang kandidat calon kepala daerah ataupun anggota dewan.

Moderenisasi komunikasi politik dalam pemilu menggunakan interaksi lewat media sosial merupakan cara relatif yang baru hingga sangat fenomenal beberapa tahun belakangan ini. Awal mula populernya media sosial di gunakan dalam suatu pemilihan umum, yaitu pada saat pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2008, dimana Barac Obama menggunakan media baru ini dalam untuk menyebarkan informasi dan kampanye untuk memperoleh perhatian dari masyarakat serta simpati untuk suara kemenangan dari Barac Obama. Di Indonesia sendiri kepopuleran penggunaan media sosial sebagai alat kampanye politik terjadi pada pemilihan presiden tahun 2014 dan semakin berkembang dari tahun ke tahun.

TINJAUAN PUSTAKA

• Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

“media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*)”. (Nasrullah, 2017: 11). Sehubungan dengan hal tersebut, media sosial sebenarnya berada pada dua posisi, dalam pengertian bisa menjadi pengaruh positif maupun negatif. Tentu saja melalui suatu *website* atau aplikasi berbagi informasi yang ada, beberapa contoh yaitu: dalam Facebook, Instagram, Twitter, Youtube dan lain sebagainya. Media Sosial merupakan media berbasis *online* yang dimana bertujuan dan bermanfaat bagi sebagian besar dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial secara online di internet. Hal ini juga suatu bentuk penggunaan teknologi berbasis *website* atau aplikasi yang dapat mengubah suatu komunikasi ke dalam bentuk dialog alternatif.

b. Ciri-Ciri Media Sosial

Munculnya kecanduan yang melebihi dosis, serta persoalan etika dan hukum karena kontennya yang melanggar moral, privasi serta peraturan. Dalam artikelnya berjudul “*User of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*,” di Majalah Business Horizons (2010), Andreas M Kaplan dan Michael Haenlein membuat klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial yang ada berdasarkan ciri-ciri penggunaannya. Menurut mereka, pada dasarnya media sosial dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu:

Pertama, proyek kolaborasi *website*, di mana *user*-nya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, atau pun membuang konten-konten yang termuat di *website* tersebut, seperti Wikipedia.

Kedua, *blog* dan *microblog*, di mana *user* mendapat kebebasan dalam mengungkapkan suatu hal di *blog* itu, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter. *Kedua*, *blog* dan *microblog*, di mana *user* mendapat kebebasan dalam mengungkapkan suatu hal di *blog* itu, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter.

Ketiga, konten atau isi, di mana para *user* di *website* ini saling membagikan konten-konten multimedia, seperti e-book, video, foto, gambar, dan lain-lain seperti Instagram dan Youtube.

Keempat, situs jejaring sosial, di mana *user* memperoleh izin untuk terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti misalnya Facebook.

Kelima, *virtual game world*, di mana pengguna melalui aplikasi 3D dapat muncul dalam wujud avatar-avatars sesuai keinginan dan kemudian berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti *online game*.

Keenam, *virtual social world*, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup di dunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain. *Virtual social world* ini tidak jauh berbeda dengan *virtual game world*, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti *Second Life*.

c. Fungsi Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- Media sosial adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web.
- Media sosial berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience (“*one to many*”) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak audience (“*many to many*”).
- Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

d. Manfaat Media Sosial

Media sosial merupakan bagian dari sistem relasi, koneksi dan komunikasi. Berikut ini sikap yang harus kita kembangkan terkait dengan peran, dan manfaat media sosial :

1. Sarana belajar, mendengarkan, dan menyampaikan. Berbagai aplikasi media sosial dapat dimanfaatkan untuk belajar melalui beragam informasi, data dan isu yang termuat di dalamnya. Pada aspek lain, media sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai informasi kepada pihak lain. Konten-konten di dalam media sosial berasal dari berbagai belahan dunia dengan beragam latar belakang budaya, sosial, ekonomi, keyakinan, tradisi dan tendensi. Oleh karena itu, benar jika dalam arti positif, media sosial adalah sebuah ensiklopedi global yang tumbuh dengan cepat. Dalam konteks ini, pengguna media sosial perlu sekali membekali diri dengan kekritisan, pisau analisa yang tajam, perenungan yang mendalam, kebijaksanaan dalam penggunaan dan emosi yang terkontrol.
2. Sarana dokumentasi, administrasi dan integrasi. Berbagai aplikasi media sosial pada dasarnya merupakan gudang dan dokumentasi beragam konten, dari yang berupa profil, informasi, reportase kejadian, rekaman peristiwa, sampai pada hasil-hasil riset kajian. Dalam konteks ini, organisasi, lembaga dan perorangan dapat memanfaatkannya dengan cara membentuk kebijakan penggunaan media sosial dan pelatihannya bagi segenap karyawan, dalam rangka memaksimalkan fungsi media sosial sesuai dengan target-target yang telah dicanangkan. Beberapa hal yang bisa dilakukan dengan media sosial, antara lain membuat blog organisasi, mengintegrasikan berbagai lini di perusahaan, menyebarkan konten yang relevan sesuai target di masyarakat.

3. Sarana perencanaan, strategi dan manajemen. Akan diarahkan dan bawa ke mana media sosial, merupakan domain dari penggunaannya. Oleh sebab media sosial di tangan para pakar manajemen dan marketing dapat menjadi njata yang dahsyat untuk melancarkan perencanaan dan strateginya. Misalnya untuk melakukan promosi, menggaet pelanggan setia, menghimpun loyalitas tomer, menjajaki market, mendidik publik, sampai menghimpun respons syarakat.

- **Partisipasi Politik**

1. Pengertian Partisipasi Politik

Secara umum, partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan setiap warga masyarakat untuk mempergunakan hak dalam menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Surbakti menjelaskan bahwa "partisipasi politik ialah segala keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya" (Surbakti, 1999: 140). Menurut Budiardjo bahwa partisipasi politik adalah "kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain seperti memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah" (Budiardjo, 2008 : 367).

2. Bentuk Partisipasi Politik

Bentuk partisipasi politik seorang tampak dalam aktivitas-aktivitas politiknya. Bentuk partisipasi politik yang paling umum dikenal adalah pemungutan suara (voting) entah untuk memilih calon wakil rakyat atau untuk memilih Kepala Negara. Menurut Michael Rush dan Philip Althoff (dalam Maran, 2001: 148) mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi politik yaitu:

- (a) menduduki jabatan politik atau administrasi;
- (b) mencari jabatan politik atau administrasi;
- (c) menjadi anggota aktif dalam suatu organisasi politik;
- (d) menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi politik;
- (e) menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi semi politik;
- (f) menjadi anggota aktif dalam suatu organisasi semi politik;
- (g) partisipasi dalam rapat umum, demonstrasi, dsb;
- (h) partisipasi dalam diskusi politik internal; dan
- (i) partisipasi dalam pemungutan suara.

- **Pengertian Pemilihan Umum**

Secara umum, pengertian Pemilihan Umum, yang selanjutnya disingkat Pemilu adalah suatu proses politik untuk memilih orang-orang yang akan menduduki jabatan-jabatan politik, seperti di lembaga eksekutif maupun legislatif. Pemilu ini diadakan untuk mewujudkan negara yang demokrasi, di mana para pemimpinnya dipilih berdasarkan suara mayoritas terbanyak. Oleh karena itu, pemilu adalah merupakan salah satu cara dalam system demokrasi untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di lembaga perwakilan rakyat, serta juga memilih Presiden dan Wakil presiden. Menurut Ramlan: "Pemilu diartikan sebagai "mekanisme penyeleksian dan pendelegasian atau penyerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercayai" (Surbakti,1992:181). Pemilu tidak hanya diperuntukan memilih eksekutif (Presiden dan Wakil Presiden), tetapi juga untuk memilih badan legislatif (memilih wakil-wakil yang duduk dalam lembaga perwakilan rakyat) (UU. No. 8 tahun 2012 dan UU. No. 15 tahun 2011), yaitu:

- 1) anggota DPR,
- 2) DPD,
- 3) DPRD Provinsi, dan
- 4) DPRD Kabupaten /Kota

Dalam hal ini dalam pemilihan umum tahun 2019 hanya di laksanakan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden DPR RI , DPD . DPRD Provinsi Dan DPRD Kabupaten.

- **Generasi Milenial**

- a. Pengertian Generasi Milenial

Milenial adalah suatu hal yang intens di perbincangkan di berbagai tempat , generasi Y atau biasa di sebut milenial ini merupakan mereka yang lahir pada sekitaran Tahun 1980-an sampai tahun 2000 , yang berarti saat ini usia rata-rata para milenial yaitu di antara 19 sampai 40 tahun . Pemahaman dasar dari pengelompokan generasi dalam hal ini Generasi Milenial, yaitu adanya premis atau alasan dasar pemikiran bahwa generasi adalah sekelompok individu yang di pengaruhi oleh kejadian-kejadian bersejarah serta fenomena budaya yang terjadi dan di alami pada fase kehidupan mereka (Nobel & Schewe, 2002), dan kejadian serta fenomena tersebut menyebabkan terbentuknya ingatan secara kolektif yang berdampak dalam kehidupan mereka (Dencker et al. 2008). Jadi kejadian historis , sosial , dan efek budaya bersama dengan faktor faktor lain ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku individu, nilai, dan kepribadian.

Dari Penjelasan tersebut ada dua hal yang mendasari dalam pengelompokan generasi, yaitu faktor demografi khususnya kesamaan tahun kelahiran dan kedua adanya faktor sosiologis yang khususnya ada kejadian-kejadian yang historis.

- b. Ciri-Ciri Generasi Milenial

Immawati Fitri Lestari (Kreatif Di Sosmet Ala Milenial . 2017) ada 10 ciri-ciri dari Generasi Milenial , Yaitu :

1. Mudah bosan terhadap sesuatu yang telah di beli
2. Jargon “ *No gadget , no life* “
3. Hobi melakukan pembayaran nontunai
4. Menyukai berbagai hal yang cepat dan instan
5. Memilih pengalaman daripada asset
6. Berbeda perilaku antara grup yang satu dengan grup lain
7. Jago *multitasking*
8. Kritis terhadap fenomena sosial
9. Sering memposting di media sosial
10. *Sharing is cool*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan focus penelitian untuk melihat bagaimana pengaruh media social terhadap partisipasi politik kaum milenial di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. (Masri Singarimbun, 1982:123). Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer (yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan), dan data sekunder (yang diperoleh dari studi literature dan dokumentasi). Data yang diperoleh, kemudian di analisa dengan tahapan melakukan reduksi data, kemudian melakukan display data, dan terakhir menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kecamatan Tareran

Kecamatan Tareran adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Minahasa Selatan, berjarak sekitar 86 Km dari Kota Manado, ibukota Propinsi Sulawesi Utara , dan sekitar kurang Lebih 30 Km dari Kantor Camat Tareran yang berada di Desa Rumoong Atas ke Kantor Bupati Minahasa Selatan yang berada di Amurang Barat Kelurahan Pondang. Kecamatan Tarean berada di bagian Timur dari Kabupaten Minahasa Selatan, yang di mana Kecamatan Tareran secara langsung, menjadi Kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Minahasa. Saat ini Kecamatan Tareran memiliki jumlah total 13 Desa yaitu Desa Koreng, Kaneyan, Tumuluntung, Lansot, Rumoong Atas, Wuwuk, Pinamorongan, Wiau Lapi, Rumoong Atas Dua, Tumuluntung Satu, Wuwuk Barat, Lansot Timur, dan Wiau Lapi Barat . Kecamatan Tareran memiliki topografi wilayah hamparan dengan ketinggian 250 meter dari permukaan laut. Dengan batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara dengan Kecamatan Sulta
- b. Sebelah Timur dengan Kecamatan Kabupaten Minahasa
- c. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Amurang Timur
- d. Sebelah Barat dengan Kecamatan Tumpa

Total luas wilayah dari Kecamatan Tareran yaitu 90,93 Km di mana Desa Pinamorongan menjadi Desa dengan Luas Wilayah terbesar di kecamatan Tareran yang memiliki luas 24Km² 25,87% dari jumlah total luas Kecamatan Tareran.

B. Partisipasi Politik Generasi Milenial Di Kecamatan Tareran

Generasi Milenial di kecamatan Tareran mempunyai keterlibatan cukup besar dalam pemilihan umum. Ada beberapa bentuk keterlibatan para kaum milenial yang ada di kecamatan Tareran, diantaranya:

- Terlibat sebagai tim sukses dari calon legislatif. Hal ini tentu banyak terjadi karena ada faktor yang membuat kaum milenial ingin menjadi tim sukses dari satu kandidat, salah satu hal terbesar yang di dapati yaitu adanya keterikatan keluarga dari calon yang ada.
- Terlibat sebagai KPPS, PPS, bawaslu, dan panwaslu. Banyak kaum milenial yang terlibat langsung dalam pemilu salah satunya menjadi anggota dari KPPS, PPS, bawaslu atau pun panwaslu, ini terjadi karena adanya perekrutan dari pihak pemerintah yang ada, menjadi ketertarikan dari milenial karena menjadi keuntungan bagi pengalaman maupun keinginan ingin terlibat secara langsung dalam pemilihan umum.
- Terlibat sebagai anggota partai. Kaum milenial yang terlibat langsung dalam kepartaian adalah mereka yang telah melewati perekrutan partai, ataupun mereka yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif melalui partai tertentu.

Milenial di kecamatan Tareran saat dalam proses pemilihan umum ada yang aktif berpartisipasi dalam pemilihan umum seperti dalam keterlibatan yang telah cantumkan di atas. Namun ada juga beberapa kaum milenial dalam pesta demokrasi ini cenderung masa bodoh atau sama sekali tidak peduli dengan pemilihan umum. Beberapa faktor yang paling menonjol yaitu karena sumber daya mereka sendiri, atau dalam arti lain, mereka yang masa bodoh akan pemilu yaitu mereka yang tidak berpendidikan seperti milenial pada umumnya, di mana mereka hanya sebatas lulusan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Mereka cenderung tidak ingin terlibat dalam pemilihan umum, dan ada pun saat pemilihan umum dilaksanakan, mereka hanya pergi untuk bekerja.

Adapun para milenial yang memilih terlibat langsung dalam pemilihan umum, yaitu karena faktor pendidikan yang mencukupi, atau pun mempunyai latar belakang keluarga sebagai orang yang terpendang di desa, serta memiliki keberanian untuk melibatkan diri dalam pemilihan umum, baik sebagai tim sukses, anggota KPPS, KPS, sebagai pemilih, dan lain sebagainya.

C. Pengaruh Media Sosial Pada Kaum Milenial

Zaman moderenisasi ini tentu banyak hal dan tantangan besar yang melingkupi setiap hari, dalam hal ini media sosial menjadi dampak dan pengaruh besar bagi setiap orang terlebih khusus kaum milenial, sadar atau pun tidak, banyak orang yang lebih memilih mempercayai informasi dari media sosial dari pada hal yang di dapati secara langsung. Ini pun terjadi dalam keterpengaruhan media sosial dalam pemilihan umum. Beberapa bentuk keterpengaruhan kaum milenial di media sosial dalam pemilihan umum yaitu informasi yang mereka dapati melalui media sosial Facebook, Instagram, Whatsapp, Twitter dan lain sebagainya, namun pada umumnya aplikasi yang di gunakan kaum milenial yaitu Facebook, Whatsapp, dan Instagram, dimana dalam hal pemilihan umum ini, kepribadian dari seorang calon pemimpin yang di bagikan lewat media sosial ini menjadi suatu ketertarikan khusus bagi kaum milenial. Aktifitas sosial dari seorang calon menjadi satu penilaian tinggi dari kaum milenial tanpa memandang latar belakang partai dari seorang calon pemimpin yang ada.

Dalam penelitian yang di lakukan ini, di temukan bahwa, ternyata saat pemilihan umum, tidak semua para kaum milenial dapat terpengaruh akan media sosial yang ada, faktor yang menyebabkan tersebut adalah, kurangnya akses jaringan internet bagi kalangan milenial, yang dimana pada beberapa desa, tidak semua jenis jaringan dapat di akses dengan mudah karena

jaringan lemah atau juga karena akses jaringan tidak sampai memasuki wilayah-wilayah tersebut.

PENUTUP

Pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik kaum milenial dalam pemilihan umum di Kecamatan Tareran tahun 2019, memang cukup signifikan. Di mana mayoritas kaum milenial yang ada di Kecamatan Tareran mampu terpengaruh akan eksistensi dari calon legislatif maupun calon presiden, walaupun yang melihat berita yang ada di media sosial tidak menjamin dalam menentukan pilihan dari kaum milenial dalam memberikan suara kepada suatu kandidat calon. Hal yang berpengaruh pada partisipasi politik kaum milenial, terdiri dari beberapa faktor seperti kualitas dari tim sukses yang mempengaruhi kaum milenial, faktor kedekatan (memiliki hubungan keluarga), maupun menjadi bagian dari tim sukses kandidat calon yang ada. Dan di dapati bahwa, tidak semua kaum milenial dapat terpengaruh oleh media sosial yang ada. Karena hal dalam pengambilan keputusan untuk memilih, cenderung di dorong oleh permintaan dari orang tua atau dari keluarga yang ada. Fasilitas akses jaringan menjadifaktor yang membuat kaum milenial tidak begitu dapat terpengaruh akan dampak dari media social. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kaum milenial yang ada di kecamatan Tareran dalam berpartisipasi di pemilihan umum yaitu, merupakan hak dan kewajiban dari kaum milenial sebagai warga negara, kebiasaan beraktifitas menggunakan media sosial, serta adanya dorongan dari orang tua dan karena adanya berita informasi dari media sosial, serta adanya faktor kedekatan keluarga atau pun kerena dorongan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarjo Miriam, Jakarta 2008 . *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia: Pustaka Utama
- Dencker, J. C., Joshi, A., & Martocchio, J. J. (2008). *Towards a Theoretical Framework Linking Generational Memories To Workplace Attitudes And Behaviors*. *Human Resource Management Review*, 18 (3), 180–187. doi: 10.1016/j.hrmr.2008.07.007.
- Effy Rusfian & Lestari Nurhajati, 2016 . *Political Public Relations Dalam Media Sosial* . Jakarta: UI Press
- Immawati Fitri Lestari, 2017. *Kreatif Di Sosmed Ala Milenial* . C-klik media.
- Maran Rafael Raga , 2001 . *Pengantar Sosiologi Politik* . Rineka Cipta: Indonesia
- Noble, S. M., & Schewe, C. D. (2003). *Cohort Segmentation: An Exploration Of Its Validity*. *Journal of Business Research*,
- Sugiyono , 2014 . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Pusat Pendidikan dan Studi
- Ramlan Surbakti, 1999, *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia: Widiasarana, Indonesia

Sumber Lain:

- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pemilihan Umum.
- Modul KPU Modul I Pemilih Untuk Pemula. 2010